

Tulisan Jawi Sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu Dan Peranannya Dalam Kajian Keagamaan Di Nusantara

Masyhur
UIN Raden Fatah Palembang

1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan datangnya Islam ke dunia Melayu muncul tulisan Jawi yang berasal dari tulisan Arab dengan beberapa penyesuaian dan tambahan tertentu. Dibanding dengan tulisan Latin seperti yang digunakan sekarang, tulisan Arab di dunia Melayu telah lama dikenal, bahkan jauh sebelum masyarakat Melayu mengenal sistem tulisan/huruf Latin. Kedatangan Islam di Kepulauan Nusantara membawa bersama tulisan Arab sebagai sistem penulisan dalam bahasa Melayu.

Bahasa Melayu mencapai tarafnya sebagai bahasa perhubungan internasional karena didukung oleh peranannya sebagai bahasa pengantar dalam penyebaran Islam di kawasan Melayu. Oleh karena Islam memiliki tradisi keilmuan yang tinggi, maka bahasa Melayu dengan tulisan Jawinya turut menjadi bahasa keilmuan yang tinggi pula. Selain sebagai bahasa pengantar dalam penyebaran Islam ke seluruh wilayah Melayu, bahasa Melayu juga digunakan untuk hubungan internasional dalam bidang perdagangan, pelayaran, militer dan sebagainya. Bahkan, para pendeta menggunakan bahasa ini untuk menyebarkan agama Nasrani dan menterjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Melayu.

Perkembangan bahasa Melayu dalam hubungannya dengan tulisan Jawi dapat dirunut berdasarkan pengaruh budaya yang masuk ke Alam Melayu. Dua budaya yang sangat besar pengaruhnya terhadap bahasa Melayu adalah budaya India dan budaya Arab.

Berdasarkan pengaruh kedua budaya ini, bahasa Melayu dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu: bahasa Melayu Kuno yang dipengaruhi budaya India, mulai abad ketujuh sampai abad ketiga belas, dan bahasa Melayu Klasik yang dipengaruhi budaya Arab, sejak abad ketiga belas sampai sekarang. Bahasa Melayu diantara kedua masa itu disebut bahasa Melayu zaman peralihan Hindu ke Islam atau bahasa Melayu Praklasik.

Bila bahasa Melayu Praklasik masih dipengaruhi budaya India, tidak demikian halnya dengan bahasa Melayu Klasik. Bahasa Melayu Klasik sudah mempunyai aksara sendiri dan sudah mempunyai konsep bahasa standar, karena kedatangan Islam. Dengan kata lain, "Bahasa Melayu standar mulai jadi dengan diterimanya abjad Arab sebagai tulisan bahasa Melayu...bahasa Melayu standar mulai jadi bila Islam menjadi agama orang-orang Melayu" (Lutfi dan Umar, dalam Noriah Muhamed, 1999: 77). Dengan demikian, bahasa Melayu Klasik tidak lagi dimasuki pengaruh budaya India, terutama dalam sistem tulisan. Sistem tulisan yang digunakan pada masa ini adalah sistem tulisan Jawi atau aksara Jawi.

Dengan adanya tulisan Jawi ini, bahasa Melayu lebih dapat memainkan peranannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa penulisan. Dengan kata lain, tulisan jawi pun memainkan peranan penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian-kajian keagamaan. Namun yang masih menjadi pertanyaan adalah; bagaimana sesungguhnya peranan tulisan Jawi, sejak kapan dan pada bidang-bidang apa saja tulisan Jawi itu berperan dalam kajian keagamaan Nusantara. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

2. Kerangka Teoritis

Mengacu kepada permasalahan dan kajian terhadap beberapa hasil penelitian (kajian pustaka) tentang topik yang sejenis, dalam menganalisis data penelitian ini penulis berpegang kepada teori tentang masuknya Islam di Nusantara yang dikemukakan Ahmad Mansur Suryanegara (2009: 91). Menurut beliau, terdapat beberapa teori tentang masuknya agama Islam ke Nusantara;

Teori Gujarat; teori ini mengikuti teori Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam tidak mungkin masuk ke Nusantara Indonesia langsung dari Arabia tanpa melalui ajaran tasawuf yang berkembang di India, tepatnya Gujarat.

Teori Makkah; teori ini dikemukakan Hamka dalam *Seminar Masuknya Agama Islam ke Indonesia* di Medan pada tahun 1963, berdasarkan Berita Cina Dinasti Tang yang menuturkan ditemuinya daerah hunian wirausahawan Arab Islam di Pantai Barat Sumatera maka disimpulkan Islam masuk dari daerah asalnya Arab.

Teori Persia; Abubakar Atjeh mengikuti pandangan Hoesein Djajadiningrat, Islam masuk dari Persia dan bermazhab Syi'ah. Pendapatnya didasarkan pada sistem baca atau sistem mengeja membaca Al-Quran, terutama di Jawa Barat. Teori ini dinilai lemah karena tidak semua pengguna sistem baca huruf Al-Quran tersebut di Persia penganut Mazhab Syi'ah.

Teori Cina; Slamet Muljana dalam Runtuhnya Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara, tidak hanya berpendapat Soeltan Demak adalah peranakan Cina, namun juga menyimpulkan bahwa para Wali Sanga adalah peranakan Cina. Pendapat ini bertolak dari Kronik Klenteng Sam Po Kong.

Teori Maritim; menurut N.A. Baloch sejarawan Pakistan, Masuk dan Perkembang agama Islam di Nusantara Indonesia, akibat umat Islam memiliki *navigator* atau *mualim* dan wirausaha Muslim yang dinamik dalam penguasaan maritim dan pasar. Melalui aktivitas ini, ajaran Islam mulai dikenalkan di sepanjang jalan laut niaga di pantai-pantai tempat persinggahannya pada masa abad ke-1 H atau abad ke-7 M.

Teori diatas dijadikan dasar kerangka teori dalam penelitian ini karena masuknya Tulisan Jawi di Nusantara seiringnya dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Disamping itu teori lain yang dijadikan dasar adalah teori perkembangan bahasa Melayu pada dan setelah abad ketujuh, yaitu setelah masuknya Islam di Nusantara.

Menurut Noriah Mohamed (1999; 46), Perkembangan pada dan setelah abad ketujuh dapat diuraikan berdasarkan pengaruh budaya besar yang datang ke Nusantara. Di antara sekian banyak budaya yang dibawa oleh komunitas asing dari luar Alam Melayu, budaya India dan budaya Arab merupakan dua budaya terpenting yang sangat mempengaruhi budaya Melayu. Oleh karena itu terdapat uraian yang menggunakan pembagian zaman untuk memperlihatkan kedua pengaruh ini. Misalnya, zaman pengaruh India, umumnya bermula dari abad ketujuh hingga abad ketiga belas dan pengaruh Arab dari abad ketiga belas hingga sekarang.

Dalam bidang Linguistik pun dapat dibuat pembagian berdasarkan pengaruh bahasa yang dibawa budaya-budaya tersebut. Dengan pembahagian ini maka uraiannya dapat dilakukan dengan cara menamakan bahasa Melayu lama mengikuti tahap pengaruhnya, seperti bahasa Kuno yang dianggap mendapat pengaruh bahasa Sanskrit yang dibawa budaya orang India, dan bahasa Melayu Klasik yang dikatakan wujud akibat pengaruh bahasa Arab yang dibawa orang Arab.

Di antara kedua jenis bahasa Melayu lama (Kuno dan Klasik) tersebut terdapat sejenis bahasa Melayu lama lain yang disebut bahasa Melayu Zaman Peralihan Hindu ke Islam, yakni bahasa Melayu yang memperlihatkan ciri pengaruh kedua bahasa, yaitu bahasa Sanskrit dan bahasa Arab.

Teori perkembang bahasa Melayu ini dijadikan dasar kerangka teori dalam penelitian ini karena dalam bahasa Melayu inilah Tulisan Jawi memainkan peranannya, terutama dalam kajian keagamaan di Nusantara.

3. Tulisan Jawi Sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu

Kajian tentang Tulisan Jawi (disebut juga Arab Melayu) di Indonesia dapat dikatakan masih relatif sedikit. Ini ditunjukkan dengan terbatasnya referensi tentang tulisan Jawi. Kajian tentang tulisan Jawi umumnya terdapat dalam tulisan-tulisan yang berbicara tentang naskah, bahasa dan aksara Melayu, namun tidak berbicara tentang Jawi secara khusus.

Sebagai contoh, UU Hamidy, mengungkapkan bahwa para cendekiawan Riau sudah menggunakan huruf Arab Melayu untuk kegiatan penulisan mereka sejak tahun 1800-an. Huruf Arab Melayu dipakai secara penuh dalam karya – karya Raja Ali Haji. seperti; *Kanun Kerajaan Riau Lingga*, *Bustan Al-Katibin*, serta salasilah Melayu dan Bugis. Begitu juga dengan *Syair Abdul Muluk* yang diperkirakan merupakan karya Raja Zaleha dan raja Ali Haji, *Bughyat Al-Ani fi Huruf Al-Maani* karya Raja Ali Kelana

Sistem penulisan Arab Melayu seperti dalam naskah-naskah lama Riau terus digunakan oleh para pengguna bahasa Melayu di Semenanjung Malaka (sekarang bernama Malaysia), Singapura, dan Brunei Darussalam. Suku tertutup diberi tanda dengan alif, wau, dan ya sehingga naskah lebih mudah dibaca. Meskipun demikian, tambah Hamidy, beberapa pengarang Riau, seperti Haji Abdurrahman Siddiq dan Haji Abdurrahman Yakub, tetap mempergunakan huruf Arab Melayu dengan angka Arab tanpa perubahan

bentuk sama sekali. Hanya *Syair Hari Kiamat* karya Tuan Guru Abdurrahman Siddiq yang memakai angka Arab model Latin pada nomor halaman kitabnya.

Menurut Hashim Musa (1997: 5), melalui tulisan Jawi inilah kitab-kitab dan persuratan lain seperti; *perjanjian, perutusan, undang-undang, sastera, perubatan, perkapalan, jual-beli*, dan lain-lain telah ditulis ke dalam bahasa Melayu.

Tulisan Jawi sering juga disebut tulisan Arab Melayu, khususnya di wilayah Sumatera kecuali Aceh. Menurut Noriah Mohamed (1999: 86), istilah Jawi sangat berkaitan erat dengan Islam, bila merujuk kepada ungkapan masuk Jawi dalam komunitas Melayu yang mengandung arti “berkhitan”, satu hal yang wajib dilakukan bila seseorang masuk Islam. Namun secara lebih khusus, istilah Jawi digunakan untuk menyebut aksara Arab yang digunakan dalam penulisan bahasa Melayu. Dari sini istilah Jawi kemudian berkembang maknanya, yaitu untuk menyebut bahasa yang menggunakan aksara tersebut sehingga bahasa Melayu juga disebut bahasa Jawi.

Berdasarkan pengaruh budaya yang mempengaruhinya, bahasa Melayu dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu: bahasa Melayu Kuno yang dipengaruhi budaya India dan bahasa Melayu Klasik yang dipengaruhi budaya Arab. Bahasa Melayu diantara kedua masa itu disebut bahasa Melayu zaman peralihan Hindu ke Islam atau bahasa Melayu Praklasik. Pada fase ini tulisan Jawi mulai memainkan peranannya. Hampir semua batu bersurat awal yang menunjukkan pengaruh ini tidak menggunakan bahasa Melayu tetapi menggunakan bahasa Arab sebagai medium utama (Noriah Mohamed, 1999: 67)

Penemuan batu-batu bersurat yang ditulis dalam bahasa Arab ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dan aksara Arab telah diterima dan digunakan dalam berkomunikasi secara tertulis oleh masyarakat setempat, walaupun aksara lain seperti aksara Kawi masih terus digunakan selama aksara Arab/Jawi belum digunakan sepenuhnya.

Lutfi dan Umar (dalam Noriah Muhamed, 1999: 77), mengungkapkan “Bahasa Melayu standar mulai jadi dengan diterimanya abjad Arab sebagai tulisan bahasa Melayu...bahasa Melayu standar mulai jadi bila Islam menjadi agama orang-orang Melayu”. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan terbesar bahasa Arab terhadap bahasa Melayu adalah dengan diterimanya huruf Arab/Jawi sebagai sistem tulisan dalam bahasa Melayu.

Menurut Nik Safiah Karim (2010: 24), kebanyakan peneliti berpendapat bahwa sistem tulisan atau skrip Arab mulai diadaptasi sebagai skrip untuk ejaan bahasa Melayu sesudah abad ke-7 Hijrah atau abad ke-13 Masehi. Namun Syed Muhammad Naquib menyatakan bahwa istilah Jawi dikalangan orang Arab digunakan untuk merujuk kepada penduduk negeri Jawa, dan Jawa dalam konteks ini merujuk kepada seluruh penduduk asal kepulauan Melayu.

Dalam perkembangannya tulisan Jawi tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh aksara induknya, yaitu aksara Arab. Sehingga ada peneliti yang membagi perkembangan tulisan atau aksara Jawi ini kepada aksara Jawi yang menerima pengaruh Arab dan aksara Jawi yang menerima pengaruh Melayu.

Yang dimaksud dengan aksara Jawi yang menerima pengaruh Arab adalah aksara Jawi yang tetap menggunakan tanda diakritik (baris) aksara Arab, baik dalam seluruh teks maupun sebagian kata dalam teks. Sedangkan yang dimaksud dengan aksara Jawi yang menerima pengaruh Melayu adalah aksara Jawi yang menggunakan huruf vokal (huruf saksi) untuk menggantikan tanda diakritik (baris) pada aksara Arab. (Noriah Mohamed, 1999: 86).

Berkenaan dengan peranan Islam dan tulisan Jawi di tanah Melayu, Hashim Musa dan Boris Parnickel mengemukakan; tidak dapat dinafikan bahawa Islam menyumbang kepada pembinaan dan perkembangan intelektual bangsa Melayu khususnya dari aspek bahasa dan tradisi penulisan. Hal ini dibuktikan dengan kewujudan sebegitu banyak karya ilmu dalam tulisan Jawi sebaik sahaja agama Islam memasuki wilayah ini. Dalam keadaan tertentu didapati bahawa warisan ilmu zaman Hindu-Budha juga dihidupkan semula dengan menggunakan bahasa Melayu bertulisan Jawi (Othman, 2011: 15)

Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa di Nusantara, kegiatan kepenulisan dengan huruf Arab oleh masyarakat Melayu sudah berkembang pesat. Syamsul Hadi mengatakan, penggunaan tulisan Arab Melayu atau Jawi sudah berkembang jauh sebelum orang-orang pribumi mengenal huruf Latin.

Beberapa kajian tentang Jawi di atas menginformasikan kepada kita tentang bagaimana peranan Islam bagi masyarakat Melayu terutama dalam bidang bahasa. Dalam konteks ini, para penulis telah mengkaji tentang tulisan Jawi di dunia Melayu, khususnya pada zaman klasik dan peralihan. Namun sejauh ini, belum ada kajian mengenai bagaimana eksistensi tulisan Jawi sebagai sebuah warisan intelektual Islam Melayu dalam kaitannya dengan pengembangan kajian keagamaan di nusantara, baik dari aspek sejarah, peranan dan bidang-bidangnya.

Dengan demikian, kajian ini perlu dilakukan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tulisan Jawi dan seluk beluknya, sebagai sebuah warisan intelektual Islam Melayu, dalam kaitannya dengan pengembangan kajian keagamaan di Nusantara.

Bangsa Melayu dan Tulisan Jawi

Pengertian orang mengenai Melayu sering saja keliru dan dicampurbaurkan. Terdapat beberapa versi asal-usul nama *Melayu* yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami istilah atau nama *Melayu*, diantaranya; 1) berdasarkan mitos Bukit Siguntang, 2) berasal dari kerajaan Melayu Purba, 3) berdasarkan definisi Melayu berkaitan dengan masuknya Islam setelah tahun 1400 M, dan ; 4) berdasarkan definisi jatidiri Melayu menurut J. M Gullick

Dalam Mitos Bukit Siguntang tidak disebutkan secara nyata tentang nama Melayu, namun dapat diinterpretasi dari kemunculan *Sang Suparba* yang menurunkan raja-raja Melayu sebagai keturunan Iskandar Zulkarnain. Disebutkan dalam *Sejarah Melayu (Sulatat Al Salatin)*, ia lahir di alam Dika dan di sanalah ia memperoleh “mahkota koderat” sebagai bukti asal-usulnya sebagai keturunan Iskandar Zulkarnain.

Apabila nama Melayu didasarkan pada keberadaan kerajaan *Melayu Purba*, sumber yang dapat dijadikan rujukan adalah berita yang ditulis di dalam

Kronik Dinasti Tang di Cina. Dalam berita tersebut sudah tertulis nama kerajaan di Sumatera yang ditulis pada tahun 644 dan 645 Masehi. Disebutkan, seorang Pendeta Buddha Cina yang bernama *I-Tsing* dalam perjalanannya ke India pernah bermukim di Sriwijaya (*She Li Fo She*) untuk belajar bahasa Sansekerta selama 6 bulan. Menurut catatannya, dari sini ia menuju *Mo Lo Yue* dan tinggal selama 6 bulan pula sebelum berangkat ke Kedah dan ke India. Dalam perjalanan pulang kembali ke Cina tahun 685 M ia singgah lagi di *Mo Lo Yu* yang ternyata sudah menjadi bagian dari *She Li Fo She*.

Berkaitan dengan masuknya Islam setelah tahun 1400 M, istilah Melayu telah mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan. Setelah pusat Imperium Melayu berada di Melaka 1400 M dan Parameshwara di-Islamkan oleh Syekh dari Pasai, maka sejak itu terbentuklah suatu wadah baru bagi orang Islam yang disebar dari Melaka ke segenap penjuru di Nusantara.

Penyebaran melalui rute dagang ini sambil diikuti perkawinan dengan puteri raja setempat, bukan saja membentuk masyarakat Islam tetapi juga membentuk “Budaya Melayu”. Sejak itu terbentuklah definisi jatidiri Melayu yang baru yang tidak lagi terikat kepada faktor genealogis (hubungan darah) tetapi dipersatukan oleh faktor kultural (budaya) yang sama, yaitu kesamaan dalam beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat-istiadat Melayu. Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahawa orang Melayu itu adalah: 1) Melayu adatnya; 2) Melayu bahasanya; 3) Islam agamanya.

Menurut J. M Gullick dalam *Malay Society In The Late 19th Century, The Beginning Of Change, terbitan Oxford University Press. Singapore 1989, hal 277*. Pada orang Melayu ada beberapa nilai (norma) yang menonjol yaitu:

- ✓ Adanya konsep status,yaitu senang mengejar status yang lebih tinggi
- ✓ Bertindak patut menurut adat dan pendapat orang banyak
- ✓ Jika menerima malu dapat berbuat amok atau sindiran
- ✓ Tidak suka berbicara keras-keras dengan tekanan terhadap setiap kata atau kalimat.
- ✓ Cenderung bersifat konservatif
- ✓ Berpijak pada yang esa
- ✓ Sangat mementingkan penegakan hukum untuk keamanan,ketertiban dan kemakmuran masyarakat.Hal ini banyak dituangkan dalam bentuk adat.
- ✓ Mementingkan sekali budi dan bahasa yang menunjukkan sopan dan santun dan tingginya peradaban Melayu.
- ✓ Mengutamakan pendidikan dan ilmu.
- ✓ Mementingkan budaya Melayu
- ✓ Musyawarah dan mufakat merupakan sendi kehidupan sosial orang Melayu
- ✓ Ramah tamah dan terbuka kepada tamu
- ✓ Melawan hanya pada saat terdesak (Serambi Melayu, 2010)

Kedatangan Islam di Kepulauan Nusantara membawa bersama tulisan Arab sebagai sistem penulisan dalam bahasa Melayu. Bahasa Melayu mencapai tarafnya sebagai bahasa perhubungan internasional karena didukung

oleh peranannya sebagai bahasa pengantar dalam penyebaran Islam di kawasan Melayu. Oleh karena Islam memiliki tradisi keilmuan yang tinggi, maka bahasa Melayu dengan penggunaan tulisan Jawinya turut menjadi bahasa keilmuan yang tinggi pula.

Selain sebagai bahasa pengantar dalam penyebaran Islam ke seluruh wilayah Melayu, bahasa Melayu juga digunakan untuk hubungan internasional dalam bidang perdagangan, pelayaran, militer dan sebagainya. Bahkan, para pendeta penyebar agama Kristen menggunakan bahasa ini untuk menyebarkan agama mereka dan menterjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Melayu.

Sejarah Aksara atau sistem tulisan Jawi/Arab Melayu di Nusantara bermula semenjak bangsa Melayu menerima agama Islam. Menurut Nik Safiah Karim (2010: 24), kebanyakan peneliti berpendapat bahwa sistem tulisan atau skrip Arab mulai diadaptasi sebagai skrip untuk ejaan bahasa Melayu sesudah abad ke-7 Hijrah atau abad ke-13 Masehi.

Secara lebih khusus, istilah Jawi digunakan untuk menyebut aksara Arab yang digunakan dalam penulisan bahasa Melayu. Dari sini istilah Jawi kemudian berkembang maknanya, yaitu untuk menyebut bahasa yang menggunakan aksara tersebut sehingga bahasa Melayu juga disebut bahasa Jawi, dan Agama yang dianut orang Melayu/Islam sehingga orang yang masuk Islam disebut dengan masuk Jawi.

Sebagaimana diketahui bahwa huruf Arab Melayu atau tulisan Jawi sesungguhnya menggunakan aksara Arab (Huruf Hijaiyah). Namun tidak seluruh unsur dalam huruf Hijaiyah digunakan dalam huruf Arab Melayu, karena faktor penyesuaian bahasa, seperti penggunaan harakat (tanda baca). Sebaliknya, ada beberapa penambahan dalam tulisan Jawi yang tidak terdapat dalam huruf Hijaiyah seperti penambahan titik tiga di atas atau di bawah sebuah huruf, maupun penambahan huruf itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam perkembangannya tulisan Jawi tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh aksara induknya, yaitu aksara Arab. Sehingga ada peneliti yang membagi perkembangan tulisan atau aksara Jawi ini kepada aksara Jawi yang menerima pengaruh Arab dan aksara Jawi yang menerima pengaruh Melayu.

Yang dimaksud dengan aksara Jawi yang menerima pengaruh Arab adalah aksara Jawi yang tetap menggunakan tanda diakritik (baris) aksara Arab, baik dalam seluruh teks maupun sebagian kata dalam teks. Sedangkan yang dimaksud dengan aksara Jawi yang menerima pengaruh Melayu adalah aksara Jawi yang menggunakan huruf vokal (huruf saksi) untuk menggantikan tanda diakritik (baris) pada aksara Arab. (Noriah Mohamed, 1999: 86).

Melihat sistem tulisan Jawi yang berlaku sekarang ini, dapat disimpulkan bahwa aksara Jawi yang digunakan adalah aksara Jawi yang menerima pengaruh Melayu, dimana tulisan Jawi yang kita temui sekarang tidak menggunakan tanda diakritik (baris) tetapi menggunakan huruf saksi, kecuali pada huruf Pegon, yaitu aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa di Indonesia. Ini berarti bahwa tulisan Jawi pada awalnya menggunakan aksara Arab beserta tanda diakritiknya.

Bila dibandingkan, antara penggunaan baris dengan penggunaan huruf saksi, penggunaan baris relatif lebih sederhana dan mudah dipahami dari pada penggunaan huruf saksi. Karena penghilangan tanda diakritik sering menyebabkan kesukaran dan kesalahan dalam membaca tulisan Jawi. Dan ini lebih diperparah lagi dengan adanya inkonsistensi penggunaan huruf saksi dalam tulisan Jawi sekarang ini, walaupun itu dianggap sudah sesuai kaidah yang ada. Sebaliknya penggunaan tanda diakritik lebih menjamin ketepatan dalam membaca tulisan Jawi.

Naskah-Naskah Keagamaan di Nusantara

Berbicara tentang tulisan Jawi dan peranannya dalam kajian keagamaan di Nusantara mengharuskan kita untuk menelusuri informasi tentang naskah-naskah keagamaan di Nusantara. Hal ini menjadi penting karena sebagian besar naskah-naskah tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab atau tulisan Jawi. Di samping itu, peranan tulisan Jawi dapat pula ditelusuri dari keberadaan dan peranan kitab kuning dalam kajian keagamaan di nusantara, khususnya di lembaga pesantren.

Kitab Kuning, sebagaimana didefinisikan oleh Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. (Nizar, 2013, 147). Ini berarti bahwa kitab kuning identik dengan tulisan karena diakui atau tidak, sebagian kitab kuning dituliskan dengan aksara Arab, sekalipun tidak berbahasa Arab.

Dalam catatan sejarah sejak abad ke-16 M sejumlah kitab kuning baik menggunakan bahasa Arab, Melayu maupun Jawa sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai keislaman (Nizar, 2013: 149)

Hashim Hj, Musa (2005: 86) pernah mengemukakan bahwa Martin Van Bruinessen telah menjelajahi beberapa toko buku Islam di Indonesia, Singapura, Kuala Lumpur, Pulau Pinang, Kota Bharu dan Patani, menemukan dan membeli sekitar 900 judul Kitab Kuning.

Terdapat delapan disiplin ilmu Islam yang terkandung di dalam kitab-kitab itu, yaitu: 1) Fiqh (20%); 2) Akidah/Ushuluddin (17 %); 3) Nahwu (12%); 4) Kumpulan hadits (8%); 5) Tasawwuf dan tariqat (7%); 6) Akhlak (6%); 7) Doa, Wirid, Mujarabat (5%); dan 8) Kisah Anbiya, Maulid, Manaqib dll (6%)

Berdasarkan kajian para ahli, sampai tahun 90-an terdapat lebih kurang 10.000 (sepuluh ribu) naskah Melayu yang masih tersimpan dalam pusat-pusat penyimpanan naskah di seluruh dunia. (Harun Mat Piah dalam Othman, 2011: 25). Kebanyakan dari naskah tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Arab namun berbahasa Melayu yang disebut sebagai tulisan Jawi.

Dalam *Katalog Naskah Klasik Keagamaan* terbitan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2015), penulis menemukan 155 (seratus lima puluh lima) naskah keagamaan dari 9 daerah di Indonesia, meliputi: Riau, Padang, Pariaman, Kerinci, Palembang, Bangka-Belitung, Jakarta, Cirebon, dan Bali. Dari 155 naskah

keagamaan tersebut 117 naskah di antaranya ditulis dalam tulisan Jawi. Bahkan, hampir semua naskah (42 dari 43 naskah) yang ditemukan di Jakarta bertulisan Jawi. Begitu pula dengan naskah yang ditemukan di Kerinci, dari 18 (delapan belas) naskah yang ada, 17 (tujuh belas) diantaranya ditulis dengan tulisan Jawi. Sementara di Palembang, dari 20 (dua puluh) naskah yang ditemukan 17 (tujuh belas) di antaranya ditulis dalam tulisan Jawi. Sedangkan di Bangka-Belitung dan Cirebon, naskah yang ditemukan semua dalam tulisan Jawi.

Dari aspek isi, dapat diketahui bahwa naskah-naskah keagamaan tersebut sebagian besar berisi berbagai pembahasan seputar masalah keagamaan. Sekalipun demikian terdapat juga beberapa pembahasan lain yang tidak berhubungan dengan masalah keagamaan, seperti: peraturan kerajaan, petunjuk kerajaan, syair, cerita, Kitab Barzanji, Ilmu Bayan, Badi', Ma'ani, Ilmu Mantiq, undang-undang hukum adat, Kitab Perjodohan, lughah dan tajwid, tata bahasa Arab, doa dan obat, i'rab, hikayat, azimat, sejarah, primbon, dan obaKhusus di wilayah Palembang, berdasarkan temuan Umi Kalsum, terdapat kurang lebih 200 (dua ratus) naskah yang disimpan oleh sebagian masyarakat Palembang. Kebanyakan naskah yang ditemukan itu adalah naskah keagamaan dalam tulisan Jawi. Dari isi teksnya naskah-naskah tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tema Tasawwuf, Fiqih, Tauhid, hikayat, Alquran dan tafsirnya, sejarah serta primbon.

Dalam tema Tasawwuf, di antara naskah yang ditemukan adalah *Tuhfah ar-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mukmin*, naskah berbahasa Melayu dengan aksara Jawi karya Abdussamad al-Falimbani. Naskah-naskah lain di antaranya; *Sairu as-Salikin*, *Jauhar at-Tauhid*, *Naqsyabandiyah*, *Syarhu al-Hikam*, *Kitab Tarasul*, *Jauhar Malikan*, *Bidayat al-Muhtadina*, *Tasawuf*, *Hidayat as-Salikin*, *Mukhtasar Juahar at-Tauhid*, *As-sairwa as-Suluk ila Malik al-Muluk*, *Atiyah ar-Rahman*, *Siraj al-Ma'rifah*, *Bidayah al-Hidayah*, *Umdah al-Muhtajin*, *Tuhfah ar-Raghibin*, *Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat at-Tauhid*, *Ihya Ulum ad-Din*, *Fath al-Arifin*, *Asrar al-Insan fi Ma'rifati ar-Ruh wa ar-Rahman* karya Nuruddin Ar-Raniry. *Fathu as-Sirri*, *Tanbih al-Maasyi* karya Abdul Rauf Singkel. *Tartib as-Suluk ila Malik al-Muluk*, *Ilmu Syariah wa at-Tariqah wa al-Haqiqah*, *Hasyiyah*, *Kitab Fawa'id Silsilah Tariqah bagi Syekh Samman Madani*, *Syiar al-Insan*, *Bahru al-Asrar*, *Al-Hikam*, *Bayan Tajalli* karya Abdul Rauf. *Minhaju at-Tullab*, *Risalatu as-Sibyan*, *Risalah ar-Radiyah*, *Al-Urwah al-Wusqa* (Umi Kalsum dalam Ikram, 2004: 118)

Selanjutnya, untuk tema-tema fiqih ditemukan naskah-naskah dengan judul berikut; *Hasyiyah Khatim al-Muhaqqiqin ala Syahr at-Tahrir*, *Ilmu Faraid*, *Kitab fiqih*, *Fath al-Mu'in*, *Tuhfatu al-Athfal waHilyatu Abna'i al-Kamal*, *Kitab Nikah*, *Rukun Sembahyang*, *Tahriru Fatih al-Bab fi al-Fiqh 'ala Mazhab al-Iman al-Mujtahid asy-Syafi'i*, *Tanya Jawab Soal Fiqih*, *Kumpulan Fadilah*, *Kumpulan Doa*, *Kitab Falak*, *Manasik Haji*, *Buku Nikah*, *Rukun Islam*, *Fiqih Iman Syafi'i*, *Kitab Taharah*, *Shalat Jum'at*. *Khutbah Id al Adha*, *Kitab Falak*, *Mir'ah at-Tulab*. Sedangkan dalam bidang tauhid atau ilmu

kalam, ditemukan naskah-naskah dengan judul; *Sifat Dua Puluh, Ushuluddin, Fathu al-Jannah, Siraj al-Huda, Sirat al-Murid fi Bayan Kalimat at-Tauhid*

Sementara itu, ditemukan juga naskah-naskah pendukung keagamaan, yaitu naskah-naskah yang mengandung ajaran dan nilai-nilai islam di dalamnya serta pertunjuk sederhana bagi umat Islam untuk menjalan hukum syariat. Di antaran naskah-naskah tersebut adalah *Hikayat Iskandar Zulkarnain, Cerita Malaikat, Cerita Kanak-Kanak Mengeluarkan Ibu Bapaknya dari Neraka Hikayat Keramat Syeikh Muhammad Saman dengan Ikhtisar, Nafahat ar-Rahman fi Manaqib Ustadzina al A'zam as-Samman, Qisasu al-Anbiya', Maulid Syaraf al-Anam, Matn ad-Daurah, Kitab Nujum/Ramalan, Al-Qur'an dan tafsir serta Hadits, Tajwid, Nahwu Sharaf* dan lain-lain.

Berdasarkan data penulisnya karya-karya yang dihasilkan oleh ulama-ulama Palembang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Shihabuddin bin Abdullah Muhammad, seorang ulama terkemuka di zaman Sultan Ahmad Najamuddin dan salah seorang penasehat sultan dalam bidang keagamaan. karya-karya beliau diantaranya; *Jauhar at-Tauhid, Risalah, 'Aqidah al-'Awam*
2. Kemas Fakhrudin, orang pertama yang berpotensi sebagai penerjemah kitab Arab. Karya-karya beliau diantaranya; *Mukhtasar, Futih asy-Syam, Tuhfah az-zaman fi Zarf ahl-al-Yaman, dan Khawwas al-Qur'an al-'Azim.*
3. Abdussmad al-Falimbani bin Abdillah al-Jawi al-Falimbani, seorang ulama Sufi yang hidup pada masa kemajuan Islam di Palembang sekitar abad XVIII. Karya-karya beliau diantaranya; *Sairu as-Salikin ila Ibadat Rab al-'Alamin, Nasihat al-Muslimin wa tazkirat al-Mukminin fi Fada'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah, Ratib Abdussamad Al-falimbani, Kitab Ilmu Tasawwuf, Risalah al-Kaifiyat ar-Ratib Lailah al-Jum'ah, Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabbi al-'Alamin, Risalah pada Menyatakan Sebab yang Diharamkan Bagi Nikah, Mulhaq fi Bayani Tauhidi Rabbi al-'Alamin, kitab al-Isra dan wa al-Mi'raj, Mulkhisu at-Tuhbati al-Mafdhah Min ar-Rahmati Mahda 'Alaihi as-Salatu wa as-Salam, Puisi Kemenangan Kedah, Hidayat as-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqqin, Tuhfah ar-Raghibin fi Bayan Haqikat Iman al-Mukmin, Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat at-Tauhid, Al-Urwah al-Wusqa wa Silsilah al-Wali al-Atqa.*
4. Muhammad Muhyiddin bin Syeikh Shihabuddin. Beliau menerjemahkan kitab Arab tentang Muhammad Samman
5. Kemas Muhammad bin Ahmad. Diantara kitab karangan beliau adalah: *Nafahat ar-rahman fi Manakib Ustadzuna al-A'zam as-Samman, bahr al-Aja'ib* (sebuah kitab yang bersumber dari *Bahr al-Wuquf fi Ilm at-Taufiq wa al-Hurf* karya 'Abdu ar-Rahman bin M. Ali Bistami)
6. Muhammad Ma'ruf bin Abdullah. Beliau menulis kitab *Tariqah Mengenai Qadiriyyah dan Naqsabandiyah.* (Umi Kalsum dalam Ikram, 2004: 126)

Untuk naskah-naskah keagamaan yang ditemukan di Palembang, penulis mencoba mengidentifikasi naskah-naskah yang terangkum dalam **Katalog Naskah Palembang** yang disusun oleh Yayasan Naskah Nusantara

(YANASA). Di sini penulis menemukan 114 (Seratus Empat Belas) naskah yang berbicara tentang keagamaan yang meliputi naskah-naskah Ilmu Falak, doa, Fiqih, Hadis, Ilmu Kalam, naskah Alqur'an dan Tawasawuf.

Dari 114 (Seratus Empat Belas) naskah tersebut, 47 (Empat Puluh Tujuh) diantaranya di tulis dalam bahasa Arab, dan 67 (Enam Puluh Tujuh) dalam tulisan Jawit-obatan.

4. Kesimpulan

Setelah membaca pembahasan tentang naskah-naskah keagamaan di atas, kita memperoleh gambaran bagaimana peran tulisan Jawi dalam naskah-naskah tersebut. Hampir sebagian besar naskah-naskah tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan Jawi. Kondisi ini sangat memungkinkan karena pada masa itu, tulisan Jawi sangat memegang peranan penting dalam tradisi penulisan di nusantara. Tradisi penulisan yang dimaksud tidak hanya dalam bidang agama, akan tetapi menyentuh berbagai bidang aspek kehidupan masyarakat seperti dalam bidang politik dan pemerintahan, meliputi; undang-undang dan peraturan, surat menyurat para raja nusantara kepada penguasa Belanda, naskah-naskah perjanjian antar negara, bidang sosial budaya, meliputi; agama, pendidikan dan pengajaran, seni, sastra, hikayat dan sejarah, bidang ekonomi, meliputi; perjanjian dagang dan surat izin berdagang berdagang dan sebagainya.

Khusus dalam bidang agama, diperoleh data bahwa berdasarkan temuan Martin Van Bruinessen terdapat 900 judul kitab kuning yang sebagian besarnya dalam tulisan Jawi yang terbagi ke dalam delapan disiplin ilmu Islam, yaitu: Fiqh, Akidah/Ushuluddin, Nahwu, Kumpulan hadits, Tasawwuf dan Tariqat, Akhlak, Doa/Wirid dan Muja'abat, dan Kisah Anbiya/Maulid/Manaqib.

Sedangkan, berdasarkan penelaahan terhadap *Katalog Naskah Klasik Keagamaan* terbitan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, penulis menemukan 155 (seratus lima puluh lima) naskah keagamaan dari 9 (sembilan) daerah di Indonesia, meliputi: Riau, Padang, Pariaman, Kerinci, Palembang, Bangka-Belitung, Jakarta, Cirebon, dan Bali. Dari 155 (seratus lima puluh lima) naskah keagamaan tersebut 117 (seratus tujuh belas) naskah di antaranya ditulis dalam tulisan Jawi yang ditulis dalam 82 (delapan puluh dua) judul naskah dan memuat 52 (lima puluh dua) tema (pembahasan). Sekali pun demikian, dari naskah-naskah yang ditemukan dalam katalog tersebut terdapat juga beberapa naskah non keagamaan, diantaranya mengenai sejarah, peraturan, kisah, cerita, Ilmu Balaghah, Ilmu Mantiq, undang-undang hukum adat, kitab perjodohan, lughah, Tajwid, Nahwu/Tata Bahasa Arab, doa dan syair, salawat dan doa, doa dan obat, i'rab, hikayat, azimat, primbon, obat-obatan dan azimat. Akan tetapi, naskah-naskah ini pun bila dilihat dari tulisannya tetap dalam tulisan Jawi.

Sementara itu, berdasarkan temuan hasil identifikasi penulis terhadap naskah-naskah keagamaan yang terangkum dalam *Katalog Naskah Palembang* ditemukan 114 (Seratus Empat Belas) naskah yang berbicara tentang keagamaan yang meliputi naskah-naskah Ilmu Falak, doa, Fiqih, Hadis, Ilmu

Kalam, naskah Alqur'an dan Tawasawuf. Dari 114 (Seratus Empat Belas) naskah tersebut, 47 (Empat Puluh Tujuh) diantaranya di tulis dalam bahasa Arab, dan 67 (Enam Puluh Tujuh) dalam tulisan Jawi.

Dari berbagai temuan-temuan tentang naskah keagamaan sebagaimana diuraikan di atas dapat dikatakan tulisan Jawi memegang peranan penting dalam khazanah intelektual keagamaan di nusantara yang dibuktikan oleh penggunaan tulisan Jawi dalam sebagian besar naskah keagamaan yang pernah ditemukan di nusantara itu. Sedangkan, bila mengacu kepada ***Katalog Naskah Klasik Keagamaan*** terbitan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, ditemukan 155 (seratus lima puluh lima) naskah keagamaan dari 9 (sembilan) daerah di Indonesia, meliputi: Riau, Padang, Pariaman, Kerinci, Palembang, Bangka-Belitung, Jakarta, Cirebon, dan Bali. Dari 155 (seratus lima puluh lima) naskah keagamaan tersebut 117 (seratus tujuh belas) naskah di antaranya ditulis dalam tulisan Jawi yang ditulis dalam 82 (delapan puluh dua) judul naskah dan memuat 52 (lima puluh dua) tema (pembahasan).

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati Ikram (ed), 2004, *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara
- Choirul Fuad Yusuf (ed), (2015). *Katalog Naskah Klasik Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemeteriaan Agama RI.
- Datuk Haji Hassan Ahmad, (1986), *Pedoman Ejaan Jawi yang Disempurnakan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Hashim Musa, (1997). *Sejarah Awal Kemunculan dan Pemaparan Tulisan Jawi di Asia Tenggara. Tradisi Penulisan Manuskrip Melayu*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia Kuala Lumpur
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, (2003), *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hussain Othman, (2011), *Konsep Pensejarahan Melayu: Perspektif Kosmologi*, Johor Darul Ta'zim: Penerbit UTHM
- Kushartanti, dkk (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kang Kyoung Seok, 2015, *Pengantar Ilmu Jawi*, Selangor: Klasika Media
- M. Irfan Shofwani (2005). *Mengenal Tulisan Arab Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit AdiCita.

- Masyhur Duncik, (2014), "Standardisasi Sistem Tulisan Jawi di Dunia Melayu; Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis", *Kertas Kerja* dibentangkan dalam "Persidangan Serantau Tulisan Jawi dan Arab" Fakulti Bahasa Arab dan Tamaddun Islam Universiti Islam Syarif Ali Brunei Darussalam 17-18 September 2014
- _____, (2014), "Tulisan Jawi Sebagai Tradisi Intelektual Islam Melayu yang Terlupakan", *Makalah* dipresentasikan dalam International Seminar "Malay Islamic Civilization: Tradition and Contribution to the Islamic Development at Southeast Asia" Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 10-11 Nopember 2014
- Noriah Mohamed (1999), *Sejarah Sosiolinguistik Bahasa Melayu Lama*, Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Nik Safiah Karim (2010). *Panorama Bahasa Melayu Sepanjang Zaman*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Raja Ali Haji, 2010, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, dikaji dan diperkenalkan oleh Hasim Bin Musa, Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan
- Syahrudin El-Fikri (2009). "Melacak Jejak Penulis Pertama dengan Pena" dalam *Islam Digest* Republika. Ahad 15 November 2009.
- Said Aqil Siroj, 2014, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Jakarta: LTN NU.
- Slamet Muljana, 2017, *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, Yogyakarta: LKIS.
- T. Collins, James, 2011, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Teungku Sayyid Deqy (2014). *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Za'ba, 2014, *Bahasa Melayu: Kelebihan dan Kekurangannya*, Selangor: Klasika Media.